

KONSEP PENDIDIKAN BIRRUL WALIDAIN DALAM QS. LUQMAN (31): 14 DAN QS. AL – ISRA (17) : 23-24

Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti
Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun, Bogor

Abstract

Educatooin Birrul Walidain is one of the most important factors in ideal character education. The creatoin of a generation that akhlakul karimah is a dream for the parents of their children. Education Birrul Walidain is very influential on adab to parents. In the Qu’an Allah has explained many related verses about Birrul Walidain. One of them is in sura Luqman verse 14 and sura Al – Isra verses 23-24. The word of God in sura Luqman verse 14 describes the struggle of a mother in pregnancy, giving birth to raising. God tells the strugglr of a mother so that a child can know a mother’s struggle so that he can reply by doing good to him and not lawless to him even on of them do not say “ah” which has been described in surah Al – Isra verses 23-24. In the letter of Al-Isra verses 23-24 it consists of five kinds of prohibitions in the words of Uffin, the ban forming with harsh words, saying with noble words, be tawadhu, and pray for his parents either alive or dead. Al – Qur’an and sunna assert Birrul Walidain as a duty. This explains how big the attention of Islam to both parents.

Abstrak

Pendidikan Birrul Walidain merupakan salah satu faktor terpenting dalam pendidikan karakter yang ideal. Terciptanya generasi yang berakhlakul karimah adalah suatu impian bagi para orang tua terhadap anaknya. Pendidikan Birrul Walidain tersebut sangat berpengaruh terhadap adab kepada orang tua. Di dalam Al-qur’an Allah SWT telah banyak menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan tentang Birrul Walidain. Salah satunya dalam surat Luqman ayat 14 dan Al-Isra ayat 23 - 24. Firman Allah dalam surat Luqman ayat 14 menjelaskan tentang perjuangan seorang ibu dalam mengandung, melahirkan hingga membesarkan. Allah menceritakan perjuangan seorang ibu agar seorang anak dapat mengetahui perjuangan seorang ibu sehingga ia dapat membalas dengan berbuat baik kepadanya dan tidak durhaka kepadanya bahkan salah satunya jangan berkata “ah” yang telah di jelaskan dalam surah Al-Isra ayat 23-24. Pada surat Al-Isra ayat 23-24 ini terdiri dari lima macam larangan dalam perkataan Uffin, larangan membentuk dengan kata-kata kasar, berkata dengan perkataan yang mulia, bersikap tawadhu, dan mendoakan orang tuanya baik masih hidup maupun sudah meninggal. Al-qur’an dan sunnah menegaskan Birrul Walidain sebagai kewajiban. Hal ini menjelaskan batapa besarnya perhatian Islam terhadap kedua orang tua.

Kata Kunci : *pendidikan birrul Walidain, surat Luqman, surat Al-Isra.*

PENDAHULUAN

Menghormati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Banyak ayat di dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa segenap mukmin mesti berbuat baik dan menghormati orang tua. Selain menyeru untuk beribadah kepada Allah semata, tidak meyekutkan-Nya dengan apapun. Al-Qur'an juga menegaskan kepada kaum beriman untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah untuk menghormati keduanya. Begitupun dalam hadits di jelaskan :

“Syurga berada di bawah telapak kaki ibu”. Al - Amiri berkata maksud dari syurga yaitu ukuran dalam berbakti dan *khidmah* pada para ibu bagaikan debu yang berada di bawah telapak kaki mereka, mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan sendiri dan berbakti pada setiap hamba - hamba Allah lainnya karena merekalah yang rela menanggung beban penderitaan kala mengandung, menyusui serta mendidik anak-anak mereka.

Islam telah mengajarkan umat muslim agar taat dan berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu memelihara dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak, meskipun anak sudah mandiri dan berkecukupan tetapi orang tua tetap memperlihatkan kasih sayangnya. Oleh karena itu seorang anak memiliki macam-macam kewajiban terhadap orang tuanya menempati urutan kedua setelah Allah swt, dan dilarang untuk durhaka kepada orang tua. Hal ini telah Allah gambarkan di dalam Qs. Luqman 14” Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. “

Kata *keadaan lemah yang bertambah-tambah* di sini di artikan bahwasannya pengorbanan seorang ibu dalam mengandung amatlah sangat sulit. Yang mana Sembilan bulan lamanya jabang bayi berada di perut ibu, ketika masak, ke pasar, mandi, bekerja, bahkan tidurnya ibu rela merasakan sesak di perut yang kian hari kian membesar. Setelah semua kelelahan itu, tidak berakhir begitu saja ibu mempunyai kewajiban untuk menyusui dua tahun lamanya, penyusuan di sini bukan semata mata menyusui. Akan tetapi mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting di lakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.¹ Oleh sebab itu banyak ahli kesehatan yang mengatakan bahwa ASI lebih baik dari pada susu kaleng.

Setelah menyusui dua tahun lamanya, seorang ibu merawatnya hingga anak yang di cintainya sebesar ini. Selain merawat, kewajiban ibu juga mendidik anaknya, yang mana ibu adalah sekolah pertama bagi anak anaknya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan tanggung jawab pendidikan fisik yaitu kewajiban menafkahi keluarga dan anak, mengikuti aturan yang sehat ketika makan, minum dan tidur, agar semua itu menjadi kebiasaan bagi akhlak anak - anak, menghindari penyakit menular, kewajiban mengobati penyakit, menerapkan prinsip “ tidak boleh

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah jilid 11*, Jakarta :Lentera Hati, 2002, hal.. 129

membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain), membiasakan anak berolahraga, membiasakan anak hidup bersungguh-sungguh, jantan tidak mewah dan tenggelam dalam kenikmatan.²

Al - Quran adalah kitab panutan umat Islam yang sangat sempurna. Semua hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan ini telah tercantum dalam kitab yang mulia itu, dan tak terkecuali tentang *haqul aulad* “*alal walid*” dan *haqul walid* “*alal aulad*”. Di atas sudah di jelaskan hak dan tanggung jawab orang tua kepada anak dan begitupun telah di jelaskan sedikit mengenai perjalanan pengorbanan seorang ibu ketika sedang mengandung, melahirkan sampai merawat. Pada pembahasan selanjutnya mengenai pendidikan *Birrul walidain*, serta adab seperti apa saja yang harus di lakukan seorang anak terhadap orang tuanya, begitupun dengan isi kandungan yang terdapat di Qs. Luqman (31) ayat 14 dan Qs. Al- Isra (17) 23-24 dengan beberapa tafsiran.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Birrul Walidain

Berbakti kepada orang tua memang sudah kewajiban anak yang perlu dilakukan. Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian berbakti, salah satunya menurut pendapat Al-Atsari (2007) makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Berbakti terhadap orang tua terdorong oleh ungkapan wong tuo ala-ala malati, yang berarti meskipun orang tua jelek tetapi bertuah. Anak akan berfikir bahwa akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak berbakti terhadap orang tua adalah kuwalat.³

Sebenarnya kata *Al - Walidain* memiliki arti kedua orang tua kandung. Sedangkan *Al - Birr* artinya kebaikan, berdasarkan hadits Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasalam: “*Al - Birr* adalah baiknya akhlak”. *Al - Birr* merupakan hak kedua orang tua dan kerabat dekat, lawan dari *Al-‘Uquuq* (durhaka), yaitu "kejelekan dan menyia-nyiakan hak". *Al - Birr* adalah mentaati kedua orang tua di dalam semua apa yang mereka perintahkan kepada engkau, selama tidak bermaksiat kepada Allah, dan *Al - ‘Uquuq* dan menjauhi mereka dan tidak berbuat baik kepadanya.⁴

Sebagian masyarakat menganggap bahwa bahasa Arab dari berbakti kepada orang tua adalah *Birr Al - Walidain*. Padahal, didalam Al-qur’an berbakti kepada orang tua tidak hanya ditunjukkan dengan kata *birr*, melainkan juga dengan kata *ihsan* dan *ma’ruf*. Secara umum kata

² Abudullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkan Kepribadian Anak*, cet 1, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990, hal.. 1

³Yuni Nur Dinasyari, “Makna Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa”, diakses dari http://eprints.ums.ac.id/28218/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses pada tanggal 23 Desember 2017.

⁴Wikipedia, “Birrul Walidain”, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Birrul_Walidain, pada tanggal 26 Desember 2017.

birr, *ihsan*, dan *ma'ruf* sama-sama bermakna kebaikan, suatu perbuatan yang bersifat baik.⁵ Pada akhirnya ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan dari definisi *birrul walidain* tersebut adalah, suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban bersifat *Fardhu 'Ain* bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya selama masih dalam ta'at yang baik (tidak menyimpang dari ajaran agama Islam), tidak menyia – nyiakan keberadaannya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya. Namun jika keduanya atau salah satunya telah tiada hendaknya seorang anak selalu mendoakannya. Karena hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa'I, dan Ahmad berbunyi : “Jika anak Adam meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah atau wakaf, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang berdo'a kepadanya”. (HR Muslim no 1631).⁶

Perlu kita sadari *birrul walidain* merupakan muamalah utama yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala.⁷ Sehingga dalam bertingkah laku kepada kedua orang tua memiliki adab – adab yang khusus. Penulis kitab Majmu' Az –Zawa'id telah menulis kisah berikut ini :

“ Abu Ghassan Adh-Dhabby bercerita, “Aku keluar dan berjalan bersama Ayahku saat cuaca sedang panas. Lalu Abu Hurairah bertemu denganku dan ia bertanya, ‘siapa orang ini?’ ‘Ayahku,’ jawabku. “Janganlah engkau berjalan didepan ayahmu, tetapi berjalanlah dibelakang atau disampingnya. Janganlah engkau membiarkan seseorang menghalangi jalan diantara kamu dan ayahmu. Janganlah engkau berjalan diatas tempat ayahmu. Dan janganlah engkau memakan tulang berdaging (yang sebagian dagingnya telah diambil), sedangkan ayahmu melihatnya, karena boleh jadi ayahmu menginginkannya,” kata Abu Hurairah.⁸ Dengan demikian penulis akan memaparkan adab-adab kepada orang tua. Namun terlebih dahulu kiranya memahami pengertian adab.

Kata adab dikenal dalam bahasa arab sejak pra - Islam pemaknaannya berkembang seiring evolusi kulturar bangsa Arab. Kata ini tidak pernah memperoleh definisi baku: kata adab di fahami bervariasi dari zaman ke zaman dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Pemaknaan tertua dari kata adab mengaplikasikan suatu kebiasaan, suatu norma tingkah laku praktis, dengan konotasi ganda, yakni : *Pertama*, nilai tersebut di pandang terpuji. *Kedua*, nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dengan demikian adab adalah suatu konsep yang tidak cukup hanya di ketahui, tetapi lebih penting lagi harus di hayati dan di praktikan seseorang guna untuk menyempurnakan kehidupannya.⁹ Dalam KBBI adab adalah kehalusan dan kebaikan

⁵Fatkhur Rochman, “Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al – Azhar Dan Hasbi Asshidieqy Dalam Tafsir An-Nur” diakses dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=19574>, diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

⁶[http:// Media-islam.or.id/2012/01/25/3-amal-yang-pahalanya-tidak-terputus/](http://Media-islam.or.id/2012/01/25/3-amal-yang-pahalanya-tidak-terputus/) diakses pada tanggal 26 desember 2017

⁷Komarudin, “Birrul Walidain Jalan Menggapai Ridho Ilahi”, diakses dari <http://web.ipb.ac.id/~kajianislam/pdf/BIRRUL.pdf>, pada tanggal 26 desember 2017.

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak menurut Metode Islam*, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2006, hal.8.

⁹ Hasan asari, *Etika akademis dalam Islam*, Jakarta : Tiara Wacana, 2004, hal..1

budi pekerti, kesopanan, dan akhlak. Sedangkan beradab artinya mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan.¹⁰ Para pakar pendidikan di Indonesia meyakini bahwa pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia.¹¹

Adab dalam pandangan Al –Mawardi adalah kebaikan manusia, kerendahan hati, sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanah, dan terbatas dari iri hati, serta kebaikan sosial, seperti ucapan yang baik menjaga rahasia *iffah* (lidah), sabar dan tabah memberi nasihat yang baik, menjaga kepercayaan dan keputusan didalam bahasa Arab adab anak terhadap orang tua disebut *Birr Al-Walidain*.¹² Dari pengertian adab tersebut, dapat disimpulkan bahwa adab merupakan tatakrama, sikap yang baik, akhlak seseorang dalam berinteraksi pada kehidupan sehari – hari. Namun dalam bahasa arab adab anak terhadap orang tua disebut sebagai *Birr Al -Walidain*. Adab-adab anak terhadap orang tua :

1. Mendengarkan perkataan mereka.
2. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri menghormati dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka berada dibawahnya.
3. Mematuhi perintahnya selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah.
4. Tidak berjalan di depan kedua orang tuanya, tetapi disamping atau dibelakangnya. Jika ia berjalan didepan kedua orang Karena suatu hal, maka tidaklah mengapa ketika itu.
5. Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun terhadap mereka.
6. Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak. Seperti “Labbaik”.
7. Berusahalah keras untuk mencari keridhaan kedua orang tua dengan perbuatan dan perkataan.
8. Bersikaplah rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka. Menyuyapi makan dengan tangannyabila keduanya tidak mampu dan mengutamakan keduanya diatas diri dan anak-anaknya.
9. Tidak mengungkit-ungkit kebaikanmu yang kepada keduanya maupun pelaksanaan perintah yang dilakukan olehnya. Seperti ia katakana : “Aku beri engkau sekiandan sekian dan aku lakukan begini kepada kamu berdua.” Karena perbuatan itu bisa mematahkan hati. Ada yang mengatakan, menyebut-nyebut kebaikan itu bisa memutus hubungan.
10. Janganlah ia memandang kedua orang tua dengan pandangna sinis.
11. Janganlah bermuka cemberut kepada keduanya.
12. Janganlah berpergian, kecuali dengan izin keduanya, yaitu perjalanan untuk berjihad, haji tawattu’, menziarahi para nabi dan wali serta perjalanan yang bisa mengancam keselamatan untuk berniaga. Maka perjalanan macam itu diharamkan, bilamana tidak

¹⁰Diakses dari <https://kbbi.web.id/adabpada> tanggal 30 Desember 2017.

¹¹Endin Mujahidin, *Pendidikan karakter bangsa dalam perspektif islam*, di akses dari https://scolar.google.co.id/scolar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=endin+mujahidin&btnG=irim, pada tanggal 12 Januari 2018.

¹²Diakses dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1025/2/BAB%20II.pdf>, pada tanggal 30 Desember 2017.

diizinkan oleh ayah dan ibu, meskipun diizinkan oleh yang lebih dekat darinya. Kecuali perjalanan untuk belajar fardhu, walaupun kifayah, seperti nahwu dan derajat pemberian fatwa. Maka tidaklah diharamkan atasnya, meskipun tidak diizinkan oleh orang tuanya. Demikian disebutkan dalam Fathul Mu'ain. Adapun ayah dan ibu yang kafir, maka anaknya harus mempergaulinya dengan baik dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama selama ia masih hidup.¹³

Wajib bagi setiap muslim berbakti kepada kedua orang tuanya dan bergaul dengan sikap yang baik. Di antara adab bergaul dengan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Mencintai dan Sayang kepada Kedua Orang Tua

Seorang muslim menyadari bahwa kedua orang tuanya memiliki jasa yang besar terhadapnya, karena keduanya telah mengerahkan pikiran dan tenaga untuk menyenangkan anaknya. Oleh karena itu, meskipun seorang muslim telah mengerahkan segala kemampuannya dalam berbakti kepada kedua orang tuanya, namun tetap saja ia belum dapat membalasnya.

2. Mentaati Keduanya

Seorang muslim hendaknya menaati perintah kedua orang tuanya, kecuali apabila kedua orang tua menyuruh berbuat maksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Luqman : 15 yang artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Oleh karena itu, ketika Sa'ad bin Abi Waqqash masuk Islam, ibunya mogok makan dan minum sampai Sa'ad mau murtad dari agamanya, tetapi ia tetap di atas Islam dan tidak mau murtad, ia menolak taat kepada ibunya dalam hal maksiat kepada Allah, sampai ia berkata kepadanya, “Wahai ibu, engkau (mesti) tahu, demi Allah, jika engkau memiliki seratus nyawa, lalu nyawa itu keluar satu persatu, aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku. Jika engkau mau silahkan makan atau tidak makan.” Akhirnya ibunya makan.

3. Menanggung dan Menafkahi Orang Tua

Seorang muslim juga hendaknya menanggung dan menafkahi orang tua agar ia memperoleh keridhaan Allah. Jika ia seorang yang berharta banyak, lalu orang tuanya butuh kepada sebagian harta itu, maka ia wajib memberikannya. Hal ini berdasarkan hadits yang berbunyi : Dari Jabir bin Abdillah, bahwa seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai harta dan anak, sedangkan bapakku ingin menghabiskan hartaku.” Maka Beliau bersabda, “Engkau dan hartamu adalah milik bapakmu.” (HR. Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani, lihat Al Irwa' (838) dan Ar Raudhun Nadhir (195 dan 603)).

¹³ Nawawi Muhammad, *Maroqil 'Ubudiyah*, cet. Pertama, Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, hal. 289-290.

4. Berbuat Baik Kepada Keduanya

Seorang muslim berusaha untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya meskipun keduanya non muslim. Asma' binti Abu Bakar berkata, "Ibuku pernah datang kepadaku dalam keadaan musyrik di masa Quraisy ketika Beliau mengadakan perjanjian (damai) dengan mereka, lalu aku meminta fatwa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku datang kepadaku karena berharap (bertemu) denganku. Bolehkah aku sambung (hubungan) dengan ibuku?" Beliau menjawab, "Ya. Sambunglah (hubungan) dengan ibumu." (HR. Muslim).

5. Menjaga Perasaan Keduanya dan Berusaha Membuat Ridha Orang Tuanya

Seorang muslim juga harus menjauhi ucapan atau tindakan yang menyakitkan hati orang tuanya meskipun sepele. Allah berfirman dalam QS. Al – Isra : 23 yang artinya "Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." Hendaknya ia mengetahui, bahwa ridha Allah ada pada keridhaan orang tua, dan bahwa murkanya ada pada kemurkaan orang tua. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ridha Allah ada pada keridhaan orang tua dan murka Allah ada pada kemurkaan orang tua." (HR. Tirmidzi dan Hakim dari Abdullah bin 'Amr, dan Al Bazzar dari Ibnu Umar, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 3506).

6. Tidak Memanggil Orang Tua dengan namanya

Seorang anak hendaknya memanggil orang tuanya tidak dengan namanya. Oleh karena itu, ia panggil bapaknya "Abi" dan ia panggil ibunya "Ummi". Abu Hurairah radhiallahu 'anhu pernah melihat ada dua orang, lalu ia bertanya kepada salah satunya tentang hubungannya dengan yang satu lagi, ia berkata, "Ia adalah bapakku." Maka Abu Hurairah berkata, "Janganlah kamu panggil ia dengan namanya, jangan berjalan di depannya dan jangan duduk sebelumnya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad*).

7. Tidak Duduk Ketika Keduanya Berdiri dan Tidak Mendahuluinya

Dalam Berjalan Tidaklah termasuk adab yang baik kepada kedua orang tua jika seorang anak duduk sedangkan ibubapaknya berdiri atau meluruskan kedua kakinya, sedangkan keduanya duduk di hadapannya, bahkan hendaknya ia memiliki adab yang baik di hadapannya dan merendahkan diri kepada keduanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al - Israa' ayat 24 yang artinya : "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

8. Meminta Izin Kepada Kedua Orang Tua Ketika Hendak Keluar Berjihad

Dari Abdullah bin ‘Amr ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam meminta izin untuk berjihad, lalu Beliau bertanya, “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Kepada keduanyalah kamu hendaknya berjihad (bersungguhsungguh dalam berbakti).”(HR. Bukhari dan Muslim).Hal ini apabila jihadnya fardhu kifayah, tetapi jika jihadnya fardhu ‘ain seperti musuh menyerang negerinya, maka tidak disyaratkan meminta izin.

9. Tidak Mengutamakan Istri dan Anak daripada Kedua Orang Tua

Hal ini berdasarkan hadits yang menyebutkan tentang tiga orang Bani Israil yang berjalan-jalan di gurun, lalu mereka terpaksa bermalam di gua. Ketika mereka masuk ke dalamnya, tiba-tiba ada sebuah batu besar yang jatuh dari atas gunung sehingga menutupi pintu gua itu, lalu mereka berusaha menyingkirkan batu tersebut, tetapi mereka tidak bisa, maka akhirnya mereka berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amal saleh yang pernah mereka lakukan. Salah seorang di antara mereka berkata, “Ya Allah, saya memiliki kedua orang tua yang sudah lanjut usia dan saya biasanya tidak memberi minuman kepada keluarga dan harta yang saya miliki (seperti budak) sebelum keduanya. Suatu hari saya pernah pergi jauh untuk mencari sesuatu sehingga saya tidak pulang kecuali setelah keduanya tidur, maka saya perahkan susu untuk keduanya, namun saya mendapatkan keduanya telah tidur dan saya tidak suka memberi minum sebelum keduanya baik itu keluarga maupun harta (yang aku miliki). Aku menunggu, sedangkan gelas masih berada di tanganku karena menunggu keduanya bangun sehingga terbit fajar. Keduanya pun bangun lalu meminum susu itu.

Ya Allah, jika yang aku lakukan itu karena mengharapkan wajah-Mu, maka hilangkanlah derita yang menimpa kami karena batu ini,” yang lain juga menyebutkan amal saleh mereka yang ikhlas yang pernah mereka lakukan, sehingga batu besar itu pun bergeser dan mereka dapat keluar.

10. Mendoakan Keduanya Baik Mereka Masih Hidup atau Sudah Wafat

Demikianlah seharusnya sikap yang seharusnya dilakukan seorang muslim terhadap kedua orang tuanya, yakni banyak mendoakan kedua orang tuanya, dan itulah akhlak para nabi; mereka berbakti kepada kedua orang tuanya dan mendoakan kebaikan kepada mereka. Nabi Nuh ‘alaihi salam pernah berdoa untuk orang tuanya sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an surat Nuh ayat 28 artinya : “Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.”

11. Berbuat Baik Kepada Kawan-kawan Orang Tua Setelah Orang Tua Telah Wafat

Dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar, bahwa seseorang dari kalangan Arab baduwi pernah ditemuinya di jalan menuju Mekah, lalu Abdullah mengucapkan salam kepadanya dan menaikkannya ke atas keledai yang ditunggangnya dan memberikan sorban yang dipakainya kepadanya. Abdullah bin Dinar berkata: Kami pun berkata, “Semoga Allah memperbaiki, sesungguhnya mereka adalah orang-orang Arab baduwi, mereka biasanya puas

dengan perkara yang sedikit, lalu Abdullah berkata, “Sesungguhnya bapak orang ini adalah teman Umar bin Khaththab, dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya berbakti yang paling baik adalah ketika seorang anak menyambung hubungan dengan kawan-kawan bapaknya.” (HR. Muslim).¹⁴Setelah memahami Pendidikan *Birrul Walidain*, selanjutnya akan membahas mengenai Isi kandungan QS. Luqman : 14 dan QS. Al – Isra : 23-24.

B. Isi Kandungan Surat Luqman 14

a. Asbabun Nuzul Surat Luqman ayat 14

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW. Berhijrah ke Madinah.Semua ayat-ayatnya makiyah.Demikian pendapat mayoritas Ulama. Dinamakannya dengan suratLuqman di karenakan surat ini mengandung berbagai wasiat dan nasihat yang disampaikan Luqman kepada anaknya. Adapun sebab turunnya ayat 13-14 para mufasir berpendapat bahwa ayat ini turun terhadap permasalahan Sa’ad bin Abi Waqash. Tatkala dirinya memeluk Islam lalu ibunya mengatakan kepadanya, “ *wahai Sa’ad telah sampai informasi kepadaku bahwa engkau telah condong (kepada Agama Muhammad). Demi Allah SWT. Aku tidak akan berteduh dari teriknya matahari dan angin yang berhembus, aku tidak akan makan dan minum hingga engkau mengingkari Muhammad Salah berkata .Dan kembali kepada agamamu sebelumnya.*”Sa’ad adalah anak laki-laki yang sangat dicintainya.Tetapi Sa’ad enggan untuk itu dan ibunya menjalani itu semua selama tiga hari dalam keadaan tidak makan tidak pula minum serta tidak pula berteduh sehingga Sa’ad pun mengkhawatirkannya.Lalu Sa’ad menemui Nabi Muhammad SAW.Dan mengadukan sikap ibunya kepadanya maka turunlah ayat ini.

Di riwayatkan pula oleh Abu Sa’ad bin Abu Bakar Al - Ghazi berkata bahwa Muhammad bin Ahmad bin Hamdan telah berkata kepada kami dan berkata bahwa Abu Ya’la telah memberitahu kami bahwa Abu Qutsaimah telah memberi tahu kami dan berkata bahwa Al - Hasan bin Musa telah memberitahu kami dan berkata bahwa Juhair telah memberitahu kami dan berkata bahwa Samak bin Harb telah memberi tahu kami dan berkata bahwa Mus’ab bin Sa’ad bin Abi Waqash dari ayahnya berkata, “*lalu dia berkata” ibu Sa’ad telah bersumpah untuk tidak bicara selama-lamanya sehingga dirinya (Sa’ad) mengingkari agamanya (Islam). Dia tidak makan dan minum. Ibu berada dalam keadaan seperti itu selama tiga hari sehingga tampak kondisinya menurun lalu turunlah firman allah swt “ dan kami perintah hak kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapak).* (Hr. Muslim dari Abu Khutsaimah)

Kata Sa’ad Ibn Abi Waqqash : “*Ibuku pernah berkata : “Bukankah Allah memerintahkan engkau agar menyambung silaturahmi dan berbakti kepada orang tua? Demi Allah, aku tidak akan pernah makan makanan apapun dan minum minuman apapun hingga engkau mengingkari Muhammad.” Dan dia benar-benar tidak makan dan minum sampai orang-*

¹⁴Diakses dari <https://khotbahjumat.com/wp-content/uploads/wp-post-to-pdf-enhanced-cache/1/adab-terhadap-orang-tua.pdf> pada tanggal 30 Desember 2017.

orang harus membuka mulutnya dengan paksa, agar dapat memberinya minum.¹⁵ Maka turunlah ayat yang artinya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Menurut Al-Biqā’I, ayat 14 : Bagaimana menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Thahir Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada orang tuanya. Di ayat 14 tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi lebih menekankan jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Dalam Qs Luqman ayat 14 ini membahas mengenai beberapa hal, diantaranya :

- 1). Perintah berbakti pada orang tua.
- 2). Taat pada orang tua harus berdasarkan pada perintah Allah
- 3). Perintah banyak memberikan perhatian kepada ibu.
- 4). Perjuangan seorang ibu.
- 5). Perintah bersyukur
- 6). Pada akhirnya manusia akan kembali ke sisi Allah SWT.

Kandungan diatas diperjelas lagi dalam sebuah hadits, yaitu Rasulullah pernah bertanya oleh seorang sahabat: “Amalan apakah yang dicintai oleh Allah? Beliau menjawab: Shalat pada waktunya, ia bertanya lagi: Kemudian apa?. Beliau menjawab: Berbuat baik kepada orang tua, Ia bertanya lagi: kemudian apa?. Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah” (Shahih Bukhari V/2227, hadist No.5625).¹⁶ Kemudian disebut pula dalam ayat ini sebab-sebab diperintahkan berbuat baik kepada ibu, yaitu :

1. Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan, selama masa mengandung itu ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama,

¹⁵ Abdullah Ibn Ahmad Ibnu Hambal, *Hadis-Hadis Imam Ahmad*, cet. Pertama, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hal. 84.

¹⁶ Diakses dari <https://brainly.co.id/tugas/4600229> diakses pada tanggal 26 Desember 2017

kemudia kandungan itu semakin lama semakin berat dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kemudia baru pulih kekuatannya setelah habis masa nifasya.

2. Ibu menyusukan anaknya sampai masa 2 tahun. Amat banyak penderitaan dan kesukaran yang di alami ibu dalam masa menyusukan anak itu. Hanya allah yang mengetahui segala penderitaan itu.

Dalam ayat ini hanya yang disebutkan apa sebabnya seorang anak harus mentaati dan berbuat baik kepada ibunya, tidak di sebutkan apa sebabnya seorang anak harus mentati dan berbuat baik kepada bapanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan dalam mengandung, memelihara dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang di alami bapa dalam memelihara anaknya tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, tetapi juga penderitaan jasmani, rohani dan penyerahan sebagai zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anaknya yang di hisab oleh anak itu dan darahnya sendiri selama anaknya itu dalam kandungannya kemudian setelah si anak lahir kedunia kemudian di susukannya dalam masa dua tahun lamanya. Air susu ibu (ASI) ini juga terdiri dari zat-zat penting dari darah ibu, yang di suguhkannya kepada anaknya dengan rela kasih sayang untuk dihisab anaknya itu. Dalam asi itu terdapat segala banyak zat yang di perlukan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak itu, dan untuk mencegah segala macam penyakit dan zat ini tidak terdapat pada susu sapi, oleh sebab itu susu sapi dan sejenisnya tidak akan sama mutunya dengan ASI.¹⁷

Perkara ini dikuatkan lagi dengan pengaruh yang lain. Kemudian dipaparkanlah hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu dan bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun...."Redaksi menggabungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran dan berterima kasih kepada kedua orang tau, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus dikedepankan, "...Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu dan bapakmu, hanya kepada-Kilah kembalimu."¹⁸

C. Isi kandungan Surat Al-Isra 23-24

Al – Qur'an telah menjelaskan agar kiranya umat muslim dapat menjaga adab kepada orang tua. Salah satunya dengan cara menjaga perkataan yang baik kepadanya. Tidak berkata kasar. Ini dipertegas dalam Qs. Al - Isra : 23-24 yang artinya :

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan

¹⁷ Al-Quran dan tafsirnya, Departemen Agama RI, Yogyakarta : PT DANA BHAKTI WAQAF, 1990, HAL.. 638.

¹⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 17*, cet 1, Jakarta : Gema Insani, 2004, hal.247.

janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (24). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Allah berfirman seraya memerintahkan agar hambanya hanya beribadah kepada hambanya saja, yang tiada sekutu baginya. Kata “ qadhaa” dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firmannya : *wa qhadla* (“ dan telah memerintahkan,”) mujahid berkata : “ artinya berwasiat.” Demikian pula ubay bin kaab, ibnu masud dan dhahhak bin mujahim membaca ayat tersebut dengan bacaan : *wa washaa rabbuka alla ta'buduu illa iyyahu* “ Rab Mu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali hanya kepadaNya semata”.

Oleh karena itu Allah menyertakan perintah ibadah kepadanya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, dimana dia berfirman : *wa bilwaalidaini ihsaanan* “dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”. Maksudnya, Dia menyuruh hambanya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti Firmannya dalam surat yang lain, dimana dia berfirman yang artinya :” bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu.” (Surat Luqman ayat 14).

Dan Firmannya lebih lanjut : *Immaa Yablughanna 'indakal kibara ahaduhuma au kilaahuma falaa taqul lahumma uffin*“jika salah seorang diantara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah”. Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata ah sekalipun yang merupakan tigtat ucapan buruk yang paling rendah atau rigau.¹⁹

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari muawwiyah bij jahimah assulami, bahwasannya jahiah pernah datang kepada nabi dan berkata : ya rasulullah, aku ingin ikut perang dan aku datang kepadamu untuk meminta saran.” Maka beliau pun bertanya :” apakah kamu masih mempunyai ibu?” “ya, masih,“ jawabnya. Maka beliau berkata : kalau begitu, temanilah ia, karena syurga itu terletak di kedua kakinya. “

Di dalam tafsir lainada beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai makna *uffin*, Abu raja' Al-Ttharadi mengatakan bahwa arti *uffin* ialah kata kata yang mnegandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras di ucapkan. Ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat *uffin* itu asal artinya ialah daki hitam dalam kuku. Lalu Mujahid menafsirkan ayat ini. Kata beliau :”artinya ialah jika engkau lihat salah seorangnya atau keduanya telah berak atau kecing di mana maunyan saja, sebagai mana yang engkau lakukan di waktu engkau kecil. Janganlah engkau mengeluarkan kata yang menagndung keluhan sedikitpun” sebab itu maka kata *uffin* dapatlah di artikan mengandung keluhan jengkel, decas mulut, ah, kerut kening dan sebagainya. Jelaslah bahwa alamat kecewa dan jengkel yang betapa kecil sekalipun henaklah di hindari. Sebab itu tersebutlah di dalam sebuah hadits yang di rawikan dari ali bin abi thalib, sabda nabi SAW yang artinya : “Kalau Allah mengetahui suatu perbuatan durhaka kepada orang

¹⁹Muhammad Nasib Ar Rifai, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 3*, Jakarta : Gema Insani Press, 1999, hal. 46.

tua perkataan yang lebih bawah lagi dari *uff* itu, niscaya itulah yang akan di sebutkan-Nya. Sebab itu, berbuatlah orang yang berkhidmat kepada kedua orang tuanya, apa sukanya, namun dia tidak akan masuk ke neraka. Dan berbuatlah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya apa sukanya pula, namun dia tidaklah akan masuk ke syurga.”²⁰

Dalam ayat ini (Qs. Al-Isra ayat 23-24), kedudukan berbuat baik kepada kedua orang tua berada satu tingkat dibawah perintah menyembah Allah SWT. Seseorang di perintahkan untuk tidak menunjukan kemajuan kepada kedua orang tuanya. Inilah yang dimaksud firman Allah SWT “maka janganlah kamu sekali-kali mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” Para mufasir sepakat bahwa kata *uff* atau *ah* adalah bentuk ucapan durhaka kepada orang tua. Seandainya terdapat ucapan yang lebih rendah darinya, tentu akan disebutkan dalam firman-Nya. Imam Abu Abdillah berkata “Anak durhaka dapat melakukan kebajikan apapun yang di kehendaknya, tetapi tidak mungkin masuk syurga.” Imam Abu Abdillah menyandarkan pernyataan pada hadits nabi SAW, terutama yang berkaitan dengan berbuat durhaka kepada orang tua. Seperti yang difirmankan Allah SWT : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.” Firman ini bermakna bahwa seorang anak harus menunjukan kepatuhan kepada keduanya. Karena, kata *dzull* (merendah) dalam ayat tersebut merupakan puncak ketundukan sang anak kepada kedua orang tua.²¹

Allah memerintahkan setiap muslim untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Orang yang tidak berbakti kepada kedua orang tuanya akan masuk neraka meskipun banyak melakukan amal kebajikan di dunia. Berikut kami angkat kisah dari Rasulullah SAW mengenai ***berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu jalan terdekat menuju syurga***. Rasulullah SAW dilahirkan dalam keadaan yatim. Ayahnya meninggal dunia saat beliau masih berada dalam kandungan ibunya, Aminah binti Wahhab. Kemudian ibunya meninggal ketika beliau masih kecil. Setelah itu, beliau diasuh kakenya, Abdul Mutholib bin Hasyim. Rasulullah SAW telah kehilangan kasih sayang kedua orang tuanya sejak kecil beliau merasakan semua kehilangan itu dalam lubuk hatinya yang terdalam. Sehingga kakenya berusaha keras menggantikannya mencurahkan segala kasih sayangnya.

Setelah kakenya meninggal dunia, Nabi Muhammda SAW berada dalam asuhan pamannya, Abu Thalib yang amat mencintainya. Kemudian Abu Thalibpun meninggal dunia. Rasulullah SAW yang berperangai lembut dan perasaanya halus, harus kehilangan kakek, paman, dan istrinya. Semua itu sangat membekas dalam lubuk jiwanya. Tatkala Allah SWT memuliakannya dengan risalah Islam dan menerima wahyu Al-Quran melalui perantaraan malaikat Jibril terdapat sejumlah ayat yang berisi perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, mentaati perintahnya serta memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan hormat. Tidak hanya sebatas itu Allah SWT bahkan menempatkan keharusan berbakti kepada kedua orang tua setelah keharusan beriman kepada Allah SWT dan hari akhir.²²

²⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar juz 15*, Surabaya : Pustaka Islam, 1986, hal. 40-41.

²¹ Ahmad Fawaid Syadzili, *Tematis Ensiklopedi Al-quran*, Indonesia : PT Kharisma Ilmu, hal..51-52

²² Ahmad Fawaid Syadzili, *Tematis Ensiklopedi...*, hal. 49-50.

Di dalam tafsir Ahmad Mustofa di jelaskan bahwa apabila Allah memerintahkan berbuat baik terhadap orang tua, maka hal itu adalah karena seba-sebab sebagai berikut :

- a. Karena kedua orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah berduka payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya, dan menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu di beri imbalan dengan berbuat baik dan syukur pada keduanya .
- b. Bahwa anak adalah belahan jiwa dari orang tua, sebagaimana di beritakan dalam sebuah kabar bahwa nabi SAW pernah bersabda yang artinya: fatimah adalah belahan jiwaku.
- c. Bahwa kedua orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu, wajib hal itu di balas dengan rasa syukur, ketika ke dua orang tua itu telah tua, sebagaimana di dikatakan oleh seorang penyair arab ketika mnyebut nyebut kebikmatan orang tua atas anaknya namun telah memperlakukannya tidak senonoh.²³

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagaiberikut:

- a. Pendidikan birrul walidain merupakan tata cara dalam berbuat baik kepada orang, tata caea tersebut dapat diartikan sebagai adab atau etika. Adapun berikut beberapa poin adab kepada kedua orang tua meliputi :
 1. Mendengarkan perkataan mereka.
 2. Mematuhi perintahnya selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah.
 3. Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tua demi sopan santun terhadap mereka.
 4. Menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak. Seperti “Labbaik”.
 5. Berusahalah keras untuk mencari keridhaan kedua orang tua dengan perbuatan dan perkataan.
 6. Mencintai dan Sayang kepada Kedua Orang Tua.
 7. Tidak memanggil orang tua dengan namanya.
 8. Mendoakan keduanya baik ketika masih hidup atau sesudah wafat.
- b. Adapun kandungan surat Luqman ayat 14, menceritakan jerih payah seorang ibu yang sedang mengandung hingga melahirkan dan membesarkannya, maka dari itu allah memerintahkan kepada setiap anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya mengingat jasanya yang begitu besar.

²³Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 15*, Semarang : PT Karya Toha Putra Semarang, 1988, hal. 59-60

- c. Dan didalam kandungan surat Al - Isra ayat 23-24, menjelaskan agar kiranya umat muslim dapat menjaga adab kepada orang tua. Salah satunya dengan cara menjaga perkataan yang baik kepadanya. Tidak berkata kasar. Dan janganlah engkau mengucapkan kata-kata yang buruk, seperti kata ah sekalipun yang merupakan tingkat ucapan buruk yang paling rendah atau ringan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://brainly.co.id/tugas/4600229> diakses pada 26 Desember 2017.

Mujahidin, Endin, *Pendidikan karakter bangsa dalam perspektif islam*, di akses dari https://scolar.google.co.id/scolar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=endin+mujahidin&btnG=iri, pada tanggal 12 Januari 2018.

Al-Quran dan tafsirnya, Departemen Agama RI, Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1990.

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 15, Surabaya: Pustaka Islam, 1986.

Ar Rifai, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Asari, Hasan, *Etika akademis dalam Islam*, Jakarta : Tiara Wacana, 2004.

Hambal, Abdullah Ibn Ahmad Ibnu, *Hadis-Hadis Imam Ahmad*, cet. Pertama, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

http://eprints.ums.ac.id/28218/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses pada tanggal 23 Desember 2017.

<http://etheses.iainponorogo.ac.id/1025/2/BAB%20II.pdf>, diakses pada tanggal 30 Desember 2017.

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=19574> diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

<http://Media-islam.or.id/2012/01/25/3-amal-yang-pahalanya-tidak-terputus/> diakses pada tanggal 26 desember 2017.

<http://web.ipb.ac.id/~kajianislam/pdf/BIRRUL.pdf>, diakses pada tanggal 26 desember 2017.

https://id.wikipedia.org/wiki/Birrul_Walidain, diakses pada tanggal 26 Desember 2017.

<https://kbbi.web.id/adab> Diakses dari pada tanggal 30 Desember 2017.

<https://khotbahjumat.com/wp-content/uploads/wp-post-to-pdf-enhanced-cache/1/adab-terhadap-orang-tua.pdf> diakses dari pada tanggal 30 Desember 2017.

Muhammad, Nawawi, *Maroqil 'Ubudiyah*, cet. Pertama, Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya.

Mustofa, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 15, Semarang : PT Karya Toha Putra Semarang.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 17, cet 1, Jakarta : Gema Insani, 2004.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, Jakarta : lentera hati, 2002.

Syadzili, Ahmad Fawaid, *Tematis Ensiklopedi Al-quran*, Indonesia : PT Kharisma Ilmu.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak menurut Metode Islam*, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2006.

Ulwan, Abudullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkan Kepribadian Anak*, cet 1, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990.